

## HUBUNGAN PERILAKU KELUARGA SADAR GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS MOTOLOHU

### *RELATIONSHIPS OF NUTRITIONALLY CONSCIOUS FAMILY BEHAVIOR WITH STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AT MOTOLOHU HEALTH CENTER*

Siti Nur Ain B. Hamid<sup>1</sup>, Sunarto Kadir<sup>2</sup>, Nur Ayini S. Lalu<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
email: [hamidaina148@gmail.com](mailto:hamidaina148@gmail.com),

#### Abstrak

Perilaku keluarga sadar gizi (Kadarzi) adalah suatu gerakan yang terkait dengan Program Kesehatan Keluarga dan Gizi (KKG) yang merupakan bagian dari Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) untuk mencegah penyakit yang dapat ditimbulkan jika zat gizi tidak terpenuhi dengan baik, seperti stunting. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dengan kejadian stunting pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku Kadarzi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Motolohu. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional menggunakan uji Chi square dengan sampel berjumlah 88 balita. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden dengan menimbang berat badan secara tidak teratur sebanyak 59 balita (67.0%), pemberian ASI eksklusif sebanyak 58 responden (65.9%), konsumsi makanan beraneka ragam sebanyak 56 responden (63.6%), penggunaan garam beryodium sebanyak 80 responden (90.9%), minum suplemen gizi sebanyak 68 balita (77.3%). perilaku kadarzi menimbang berat badan ( $p\text{-value } 0.002 \leq \alpha 0.05$ ), pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value } 0.003 \leq \alpha 0.05$ ), konsumsi makanan beraneka ragam ( $p\text{-value } 0.034 \leq \alpha 0.05$ ), penggunaan garam beryodium ( $p\text{-value } 0.019 \leq \alpha 0.05$ ), minum suplemen gizi (nilai  $p\text{-value } 0.048 \leq \alpha 0.05$ ) dengan kejadian stunting pada balita. Kesimpulan ada hubungan perilaku Kadarzi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Motolohu.

**Kata Kunci:** Balita; Kadarzi; Stunting.

#### Abstract

*Nutrition-conscious family behavior (Kadarzi) is a movement related to the Family Health and Nutrition Program (KKG), which is part of the Family Nutrition Improvement Business (UPGK) to prevent diseases that can be caused if nutrients are not appropriately met, such as stunting. The novelty of this study is that it examines Nutrition Conscious Family Behavior (Kadarzi) with the incidence of stunting in toddlers. Stunting is a condition where children experience growth disorders. The child's height is not by his age This study aimed to determine the relationship between Kadarzi's behavior and the incidence of stunting in toddlers at the Motolohu Health Center. This study is an analytical research design with a cross-sectional approach using the Chi-square test with a sample of 88 toddlers. The results of the statistical test showed that respondents weighing weight irregularly as many as 59 toddlers (67.0%), exclusive breastfeeding as many as 58 respondents (65.9%), consumption of variegated foods as many as 56 respondents (63.6%), used iodized salt as many as 80 respondents (90.9%), taking nutritional supplements as many as 68 toddlers (77.3%). Kadarzi's behavior of weighing body weight ( $p\text{-value } 0.002 \leq \alpha 0.05$ ), exclusive breastfeeding ( $p\text{-value } 0.003 \leq \alpha 0.05$ ), consumption of variegated foods ( $p\text{-value } 0.034 \leq \alpha 0.05$ ), use of iodized salt ( $p\text{-value } 0.019 \leq \alpha 0.05$ ), drinking nutritional supplements ( $p\text{-value } 0.048 \leq \alpha 0.05$ ) with stunting incidence in toddlers. The conclusion is that Kadarzi's behavior is related to the incidence of stunting in toddlers at the Motolohu Health Center.*

**Keywords:** Toddlers; Kadarzi; Stunting.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama (1)(2). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan zscore kurang dari -2SD (Standar Deviasi). Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (3)(4).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 22%. Berdasarkan data stunting JME, UNICEF *World Bank* Tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia berada pada posisi ke 115 dan 151 negara di dunia. Jumlah anak kekurangan gizi akut (*wasting*) diprediksi akan meningkat sebesar 15% (7 juta anak) di seluruh dunia (3).

Perilaku keluarga sadar gizi (Kadarzi) adalah suatu gerakan yang terkait dengan Program Kesehatan Keluarga dan Gizi (KKG)

yang merupakan bagian dari Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK). Kadarzi adalah keluarga dengan semua anggota keluarga memelihara perilaku gizi seimbang dan mampu mengenali masalah kesehatan dan gizi, dan mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizi yang dihadapi setiap anggota keluarga. Dapat dikatakan keluarga tersebut sadar gizi apabila sikap dan perilaku keluarga dapat secara mandiri mewujudkan keadaan gizi yang sebaik-baiknya yang tercermin dari pada konsumsi pangan yang beraneka ragam dan bermutu gizi seimbang (5).

Letak Provinsi Gorontalo sangatlah strategis, karena diapit oleh dua perairan, yaitu Teluk Gorontalo atau yang lebih dikenal dengan nama Teluk Tomini di sebelah Selatan dan Laut Sulawesi di sebelah Utara. Puskesmas Motolohu merupakan Puskesmas yang ada di Kabupaten Pohuwato dengan prevalensi stunting tertinggi berjumlah 88 kasus stunting dengan kategori 31 balita dengan status sangat pendek, 55 balita dengan status pendek dan 2 balita tinggi (6).

Studi pendahuluan yang dilakukan, Puskesmas Motolohu setiap bulan pada saat posyandu melaksanakan program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan Program Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi). Program Kadarzi sejak tahun 2016 sudah dilaksanakan di Puskesmas Motolohu, meskipun program ini sudah di laksanakan

tetapi tidak mempengaruhi tingginya kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Motoluhu karena masyarakat tidak melaksanakan program Kadarzi yang sudah diberikan oleh Puskesmas, hampir 80% ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sehingga Stunting di Puskesmas Motoluhu masih tinggi. Program Kadarzi ini merupakan program puskesmas dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang balita tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi balita tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian balita berkembang secara optimal (7)(8).

Wawancara yang dilakukan dengan petugas puskesmas, balita yang mengalami stunting ada yang di asuh oleh neneknya sebanyak 16 balita dan mempunyai ekonomi keluarga yang sulit, sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap gizi pangan yang bermutu. Keluarga yang telah memiliki pengetahuan dasar berkaitan dengan gizi, akan tetapi kemauan untuk bertindak memperbaiki gizi keluarga masih rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian keluarga menganggap asupan makannya selama ini cukup memadai karena tidak ada dampak buruk yang mereka rasakan. Selain itu terdapat juga sebagian keluarga juga mengetahui bahwa ada jenis makanan yang

lebih berkualitas, tetapi anggota keluarga tidak memiliki kemauan dan tidak mempunyai keterampilan untuk penyiapannya.

Penimbangan balita merupakan salah satu program yang sangat penting dilakukan oleh petugas puskesmas Motoluhu untuk mendeteksi adanya kasus stunting. Penimbangan balita dilakukan satu bulan sekali di posyandu, akan tetapi hal ini tidak dipergunakan sebaiknya oleh ibu yang mempunyai balita stunting. Balita merupakan usia rawan mengalami masalah gizi karena usia ini merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat (9)(10).

Dari hasil survei yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Motoluhu dan melihat tingginya angka kejadian stunting di Puskesmas Motoluhu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Motoluhu”.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Motoluhu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato pada April 2022. Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 88 balita. Teknik analisis data uji menggunakan statistik *Chi Square*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Hubungan Perilaku Kadarzi Berdasarkan Kelompok Menimbang Berat Badan Secara Teratur Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Menimbang Berat Badan secara Teratur	Kejadian Stunting pada Balita				Jumlah		<i>p-Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	15.9	15	17.0	29	33.0	<b>0.002</b>
Belum Baik	10	11.4	49	55.7	59	67.0	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>27.3</b>	<b>64</b>	<b>72.7</b>	<b>88</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai *p-value*  $0.002 \leq \alpha 0.05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan menimbang

berat badan secara teratur dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato di Kawasan Teluk Tomini.

Tabel 2. Analisis Hubungan Perilaku Kadarzi Berdasarkan Kelompok Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting pada Balita				Jumlah		<i>p-Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	15.9	16	18.2	30	34.1	<b>0.003</b>
Belum Baik	10	11.4	48	54.5	58	65.9	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>27.3</b>	<b>64</b>	<b>72.7</b>	<b>88</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai *p-value*  $0.003 \leq \alpha 0.05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6

bulan (ASI Eksklusif) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini.

Tabel 3. Analisis Hubungan Perilaku Kadarzi Berdasarkan Kelompok Makanan Beraneka Ragam Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Makanan Beraneka Ragam	Kejadian Stunting pada Balita				Jumlah		<i>p-Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	14.8	19	21.6	32	36.4	<b>0.034</b>
Belum Baik	11	12.5	45	51.1	56	63.6	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>27.3</b>	<b>64</b>	<b>72.7</b>	<b>88</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai

$p = 0.034 < 0.05$  maka dapat disimpulkan ada

hubungan yang signifikan antara perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan makanan beraneka ragam dengan kejadian stunting pada

balita di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini.

Tabel 4. Analisis Hubungan Perilaku Kadarzi Berdasarkan Kelompok Penggunaan Garam Beryodium Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Penggunaan Garam Beryodium	Kejadian Stunting pada Balita						<i>p-Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	21.6	61	69.3	80	90.9	<b>0.019</b>
Belum Baik	5	5.7	3	3.4	8	9.1	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>27.3</b>	<b>64</b>	<b>72.7</b>	<b>88</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai  $p = 0.019 < 0.05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan penggunaan

garam beryodium dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini.

Tabel 5. Analisis Hubungan Perilaku Kadarzi Berdasarkan Kelompok Minum Suplemen Gizi Sesuai Anjuran Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Minum Suplemen Gizi sesuai Anjuran	Kejadian Stunting pada Balita						<i>p-Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	22	25.0	46	52.3	68	77.3	<b>0.048</b>
Belum Baik	2	2.3	18	20.5	20	22.7	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>27.3</b>	<b>64</b>	<b>72.7</b>	<b>88</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai  $p = 0.048 < 0.05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan penggunaan suplemen gizi sesuai anjuran dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini.

## Pembahasan

### Hubungan Perilaku Kadarzi Berdasarkan Kelompok Menimbang Berat Badan Secara

### Teratur Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan menimbang berat badan secara teratur di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini terdapat 14 balita (15.9%) dalam kategori baik akan tetapi mengalami kejadian stunting pendek dan sebagian besar balita yakni 49 balita (55.7%) tidak menimbang berat badan secara teratur dan mengalami stunting sangat pendek.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saenal (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menimbang berat badan secara teratur dengan kejadian stunting. Anak stunting mempunyai frekuensi yang lebih sedikit dalam tingkat kehadiran di posyandu. Posyandu merupakan tempat monitoring status gizi dan pertumbuhan anak yang sangat tepat sehingga dengan datang ke posyandu akan diukur tingkat penambahan berat badan dan tinggi badan secara rutin dalam setiap bulannya. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat keluarga yang tidak menimbang balita secara teratur di posyandu yaitu sebesar 39 balita dengan kejadian stunting pendek sebesar 39 responden (44.3%) dan sangat pendek sebesar 18 responden (20.5%) (11)(12).

#### **Hubungan Perilaku Kadarzi berdasarkan Kelompok Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita 48 balita (54.5%) yang tidak diberikan ASI eksklusif di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini dan mengalami kejadian stunting sangat pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kejadian stunting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pemberian asupan gizi yang diberikan keluarga setelah pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor lainnya adalah pendidikan responden. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan responden yang sebagian besar (44,3%) berpendidikan SD. Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat

berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting, sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (13)(14).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2019) yang menunjukkan seorang ibu yang mempunyai tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan wawasan pengetahuan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan wawasan pengetahuan tentang gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih bahan makanan yang lebih baik dari segi mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikannya lebih rendah. Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikan rendah (15)(16).

#### **Hubungan Perilaku Kadarzi berdasarkan Kelompok Makanan Beraneka Ragam dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden (51.1%), perilaku keluarga sadar gizi

belum baik dalam memberikan makanan beraneka ragam dan mengalami stunting sangat pendek. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian ibu memberikan tidak sesuai dengan usia balita mereka dan tidak membedakan makanan antara orang tua dan balita. Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan diantaranya faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh ibu karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karena pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouliza (2022) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pola asuh kurang dalam pemberian makan balita lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh yang baik dalam pemberian makanan. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki (17).

**Hubungan Perilaku Kadarzi berdasarkan Penggunaan Garam Beryodium dengan**

### **Kejadian Stunting pada Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (69.3%), perilaku keluarga sadar gizi yang baik dalam menggunakan garam beryodium dengan kategori stunting pendek. Balita yang mengalami stunting pendek dan sangat pendek meskipun keluarga menggunakan garam beryodium disebabkan oleh kuantitas dan kualitas protein yang dikonsumsi balita. Balita dianjurkan mengonsumsi protein yang berkualitas tinggi (mengandung asam amino esensial lengkap) setiap hari, yang didapat dari sumber hewani, yaitu daging (sapi, ayam, ikan), telur atau susu.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saenal (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan garam beryodium dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang menggunakan garam beryodium 84,5% memiliki status gizi baik berdasarkan indeks BB/U serta status gizi normal berdasarkan indeks TB/U sebanyak 70,4%, dan BB/TB sebanyak 93% (11).

**Hubungan Perilaku Kadarzi berdasarkan Minum Suplemen Gizi sesuai Anjuran dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keluarga sadar gizi berdasarkan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato sebagian besar yakni 46 responden (52.3%) berada dalam kategori baik tetapi mengalami stunting sangat pendek. Ibu yang secara rutin membarikan suplemen sesuai anjuran tetapi balitanya mengalami stunting

sangat pendek, hal ini selain dipengaruhi oleh asupan gizi yang diberikan juga dipengaruhi oleh situasi sosial ekonomi dan lingkungan responden. Keadaan lingkungan fisik dan kebersihan disekitar rumah sangat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut. Lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacangan, ISPA, dan infeksi saluran pencernaan akibatnya infeksi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya gangguan pertumbuhan. Kondisi ekonomi responden erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan gizi dan pemenuhan kebutuhan lingkungan rumah, seperti tidak tersedianya air bersih dan jamban karena tidak memiliki uang untuk membeli air atau memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2022) yang menunjukkan bahwa suplementasi vitamin A berhubungan signifikan dengan stunting yang diamati pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Suplementasi vitamin A dapat menurunkan angka penyakit infeksi pada anak, terutama diare dan ISPA yang sering mengenai anak-anak. Selain itu, pemberian imunisasi dasar lengkap juga dapat menurunkan angka frekuensi sakit pada anak. Angka frekuensi sakit yang rendah akan menurunkan risiko kejadian stunting karena tubuh anak yang sehat dapat tumbuh tanpa hambatan (18).

#### **4. KESIMPULAN**

Kejadian stunting pada balita sebagian besar balita dalam kategori *stunting* sangat

pendek yaitu 64 balita (72.7%), sedangkan kategori pendek sebesar 24 balita (27.3%). Sehingga ada hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Kawasan Teluk Tomini.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini hingga penelitian ini bisa selesai dilaksanakan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Mohamad F, Setiawan DI, Slamet NS, Sapiun Z, Pomalingo AY. The Potential Of “Tyam” Biscuit (Biccuit With Tempe Flour And Spinning Powder Substitution) As Alternative To Prevent Stunting In Toddlers. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2022 Apr 26;6(1):51–61. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/13797>
2. Tongkonoo I, Solang M, Baderan DWK. The Relationship Of Social, Economic, And Enviromental Factors With Stunting Occurrence In Toddlers. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2021 Jul 30;3(2):256–76. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/10736>
3. Kemenkes RI. Data dan Informasi Kesehatan. In: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jakarta. 2020.
4. Zakaria ZS, Solang M, Baderan DWK.



- Study Of Hair Zinc Levels And Hemoglobin Levels Of Stunting And Non Stunting Toddlers In Tilango Puskesmas, Gorontalo Regency. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2022 Jul 8;6(2):174–86. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/14017>
5. Oktaviani PP, Djafar M, Fayasari A. Penerapan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Kranji Bekasi. *Nutr J Gizi, Pangan dan Apl* [Internet]. 2020 May 22;3(2):115. Available from: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nutri-Sains/article/view/3421>
  6. Dinas Kesehatan Pohuwato. *Data Kesehatan*. 2021;
  7. Khasanah N, Luthfa I, Hasna MY. Program Penguatan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) sebagai Upaya Optimalisasi 1000 HPK dalam Masa Pandemi Covid-19. *Wikrama Parahita J Pengabd Masy* [Internet]. 2022 Apr 25;6(1):89–97. Available from: <https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/3854>
  8. Jalilah NH, Ariyanti R, Febrianti S. Factors Associated With Stunting Incidence In Toddlers In North Kalimantan. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2022 Feb 26;4:106–12. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/12596>
  9. Pibriyanti K, Kurniawan TP. Studi Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Kradenan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten Tahun 2017. *J Kesehat*. 2017;10(2):66–74.
  10. Aldy FA, Fauzi SA, Alfiyah FN, Zaky RA, Agustin D, Sulistiyani S, et al. Policy Implementation And Community Empowerment In The Effort To Handle Stunting In Tieng Village Wonosobo Regency. *JPKM J Pengabd Kesehatan Masy* [Internet]. 2022 May 8;3(1):55–65. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/article/view/13999>
  11. Saenal S. Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono. In 2019.
  12. Migang YW, Manuntung A. Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Membuat Raport Gizi Sebagai Screening Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *JPKM J Pengabd Kesehatan Masy* [Internet]. 2021 May 22;2(1):84–91. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/article/view/10436>
  13. Fahmi YB, Andriana A, Junita E, Yesti H, Sepduwiana H. Factors Causing Stunting In Toddlers Aged 12-59 Months In Tanjung Medan Village, North Tambusai, Rokan Hulu, Riau. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2022 Nov 9;5(1):1–8. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/15964>
  14. Irwan I, Lalu NS. Pemberian PMT

- Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting. JPKM J Pengabdian Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2020 Nov 16;1(1):33–45. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/article/view/7731>
15. Mawaddah. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan. 2019;
16. Adimuntja NP, Asriati A. Determinant Analysis Of Stunting Incidence Of Toddlers Aged 12-59 Months In West And East Koya Villages, Jayapura City. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2022 Dec 17;5(1):100–14. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/16699>
17. R M, Darmawi D. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. J Biol Educ [Internet]. 2022 Mar 27;10(1):91–104. Available from: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jurnal-biologi/article/view/4120>
18. Putri MG, Irawan R, Mukono IS. The Relationship Of Vitamin A Supplementation, Giving Immunization, And History Of Infection Disease With The Stunting Of Children Aged 24-59 Months In Puskesmas Mulyorejo, Surabaya. Media Gizi Kesmas [Internet]. 2021 Jun 1;10(1):72. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/MGK/article/view/24946>